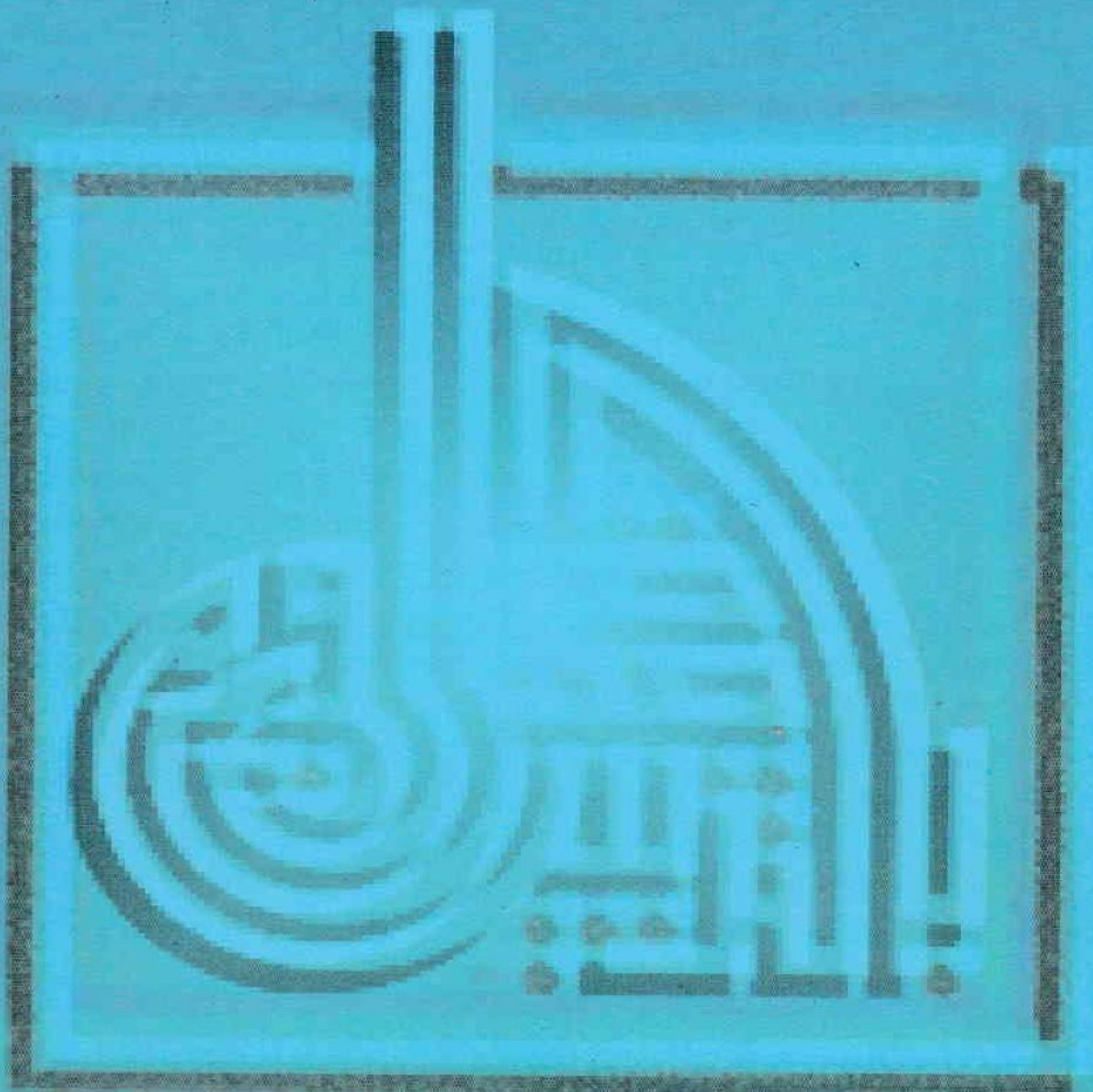


Vol. 2 No. 2 Januari 2011

ISSN 1274763296

Al-Tadzkiyyah

Jurnal Pendidikan Agama Islam



PROGRAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH IAIN RADEN INTAN LAMPUNG

Al-Tadzkiyyah

Jurnal Pendidikan Agama Islam

DEWAN REDAKSI

Pengarah

Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung
Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M. Pd.

Penanggung Jawab

PD 1 Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung
Drs. H. Alinis Ilyas, M. Ag

Pemimpin Redaksi

Dra. Istihana, M. Pd.

Redaktur Pelaksana

Saiful Bahri, M. Pd.I

Dewan Redaksi

Junaidi Abdillah

Rijal Firdaus

Baharuddin

Distributor

Sauri

Penerbit

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung

Alamat Redaksi

Jl. Endro Suratmin Sukarame
Bandar Lampung 31531

Al-Tadzkiyyah

Jurnal Pendidikan Agama Islam

Vol. 2, No. 2, Januari 2011

Daftar isi

Memperkecil Kesenjangan Dualisme dalam Pendidikan Islam; Perspektif
Muhammad Abduh (1849 M-1905 M)

***M. Akmansyah* 1__18**

Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Bangsa

***Syaiful Anwar* 19__28**

Pengembangan Profesionalisme Tenaga Pendidik

***Junaidah* 29__48**

Melacak Pemikiran Tiga Tokoh Minang Tentang Pendidikan Islam

***Novita Rahmi* 49__58**

Evaluasi Program Implementasi Ujian Nasional

***Rijal Firdaus* 59__72**

Wacana Kependidikan Koran Lampung Post

***Muhammad Noupal* 73__86**

Pengaruh Perhatian Orang Tua, Sikap, dan Aktivitas Belajar terhadap Prestasi
Belajar Matematika di SDN Bagelen kec. Gedongtataan Lampung Selatan

***Sukma* 87__96**

Transformasi Pendidikan Islam Berteraskan Kemasyarakatan; Refleksi Kondisi
Perilaku Keagamaan Umat Islam Sekarang dan Misi Perubahan

***Baharudin* 97__108**

Metode Memahami Kandungan Hadits Nabi

***Saiful Bahri* 109__117**

MEMPERKECIL KESENJANGAN DUALISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF MUHAMMAD ABDUH (1849M-1905M)

M. Akmansyah

Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung

Abstrak

The emergence of dualism in Islamic education does not only imply the formation of split personality and a fragmentary view, but also have an impact on the social classes in society, the westernization, moral decadence, and even religion conversion and various other problems. Muhammad Abduh lived in this atmosphere and motivated to respond and make improvements. Abduh's ideas in reducing the duality gap still relevant to be studied. Although at that time, it was still considered very new and advanced, but widely influence toward the Islamic world. His concepts of an integrated Islamic education, is an exciting idea, to make Islamic education more efficient and competitive, so that gaps with modern education can be minimized. Considering that, what and how his thinking in solving educational dualism gap, are interesting to study.

Kata Kunci: *Muhammad Abduh, Dualisme Pendidikan, dan Kurikulum Integral.*

A. Pendahuluan

Di Mesir, hingga abad ke-19, lembaga pendidikan Islam yang masih eksis hanya memfokuskan perhatiannya kepada pengajaran agama (*al-ulum al-diniyah*), pengetahuan umum sudah sedikit dan jarang sekali diajarkan. Setelah adanya kontak dengan dunia Barat, terutama setelah ekspedisi Napoleon Bonaparte ke Mesir pada 1798, barulah ummat Islam sadar akan kelemahan mereka, terutama di bidang ilmu pengetahuan modern. Sehingga, semakin dirasakan bahwa madrasah-madrasah tradisional itu tidak lagi dapat memenuhi kebutuhan dunia Islam.

Untuk mengejar ketertinggalan, sekolah-sekolah modern yang berorientasi ke Barat pun didirikan. Sekolah-sekolah ini, tampil dengan kurikulum yang memuat ilmu pengetahuan dari Barat dan siswa tidak diajar agama sama sekali. Akibatnya, muncul dualisme (*izdiwaj*) pendidikan yang tidak hanya berimplikasi kepada terbentuknya kepribadian yang tidak seimbang (*split personality*) dan mempunyai wawasan yang tidak lengkap (*a fragmentary view*), juga berdampak kepada lahirnya kelas-kelas sosial (*social classes*) di masyarakat, pemujaan terhadap Barat (*westernization*) secara berlebihan, dekadensi moral dan bahkan terjadi *konversi (tahwil)* agama dan berbagai permasalahan lainnya.

Muhammad Abduh hidup dalam suasana seperti ini, sehingga pada gilirannya ia termotivasi untuk ikut memberikan respons (*ijabah*) dan mengadakan perbaikan pada dua institusi tersebut. Ide-ide Abduh dalam mengurangi kesenjangan dualisme pendidikan itu, masih relevan untuk dikaji. Meskipun pada masa itu, memang masih dianggap amat baru dan maju, tetapi mempunyai pengaruh yang luas di dunia Islam. Lagipula, bagi sebahagian kalangan ulama tradisional, pemikiran Abduh itu masih belum mendapat tempat dan mereka masih mempertahankan tradisi. Mengingat hal itu, apa dan bagaimana pemikiran tokoh ini, dalam mengatasi kesenjangan dualisme pendidikan, kiranya masih layak dikemukakan.

B. Pembahasan

1. Latar Belakang Pemikiran Muhammad Abduh

Muhammad Abduh, Muhammad Ibn Abduh ibn Hasan Khairullah, dilahirkan tahun 1849M di daerah Mahallat Nasr, Kabupaten Buhairah Mesir. Tanggal lahirnya secara pasti tidak diketahui. Pada tahun 1862, ia mulai belajar di Masjid *al-Ahmadi* di Thanta. Masjid ini kedudukannya dianggap nomor dua setelah Universitas al-Azhar, dari segi tempat belajar al-Qur'an dan menghafalnya. Pengalaman pertamanya dengan membaca di luar kepala, menghafal teks dan ulasan serta hukum, yang tidak memberinya sarana untuk memahami (*verbalism*), ikut membentuk komitmennya di kemudian hari kepada pembaharuan menyeluruh atas sistem pendidikan di Mesir. Karena tak merasa bahagia, ia meninggalkan Masjid Thanta, dan bertekad untuk tidak kembali ke kehidupan akademis. Setelah mengalami krisis spritual pada tahun 1865, ia lebih berminat pada mistisisme. Pamanya, *Syekh Darwis Khadr* memperkenalkannya ke ordo sufi *Syazili*. Abduh muda menjadi seorang sufi yang bersemangat. Syekh ini mengobarkan kembali antusiasme Abduh terhadap ilmu dan agama. Beliau

mengajarkan Abduh disiplin etika dan moral serta praktek kezuhudan tarekatnya.¹ Meski Abduh tak lama bersama Syekh Darwisy, sepanjang hidupnya Abduh tertarik kepada kehidupan ruhaniah tassawuf.

Pada tahun 1866, ia belajar di Universitas al-Azhar di Kairo. Harapannya yang besar akan belajar yang sejati kembali dikecewakan, ketika ia menghadapi sikap suka menonjolkan ilmu dan penghapalan di luar kepala tanpa pemahaman, seperti yang dialaminya di Thanta. Syekh Mustafa al-Maraghi menggambarkan atmosfer umum di al-Azhar pada saat Abduh belajar di sana: “(Abduh) tumbuh dewasa dalam zaman yang suram.... dia, dan yang lain seperti dirinya, terus saja mempelajari aturan pudar yang terputus dari sumbernya, yaitu al-Qur’an, yang tercabut dari akarnya, yaitu bahasa Arab.”² Hampir tidak mengherankan kalau pembaharuan sistem belajar mengajar ini, menjadi keinginan besar Abduh selama hidupnya. Pada tahun 1869, ia bertemu dengan *Jamaluddin al-Afghani*, dan sangat terpengaruh oleh teori-teori dari agitator politik dan ulama itu. Al-Afghani sendiri adalah seorang Syi’ah Persia, yang terdidik dalam mazhab yang masih membolehkan dan mempraktekkan ijtihad.³ Pengaruh al-Afghani ini, bertanggungjawab terhadap perhatian utama Abduh, yakni pentingnya dibuka ‘pintu ijtihad’.

Pada tahun 1877, Abduh menyelesaikan studinya di Universitas al-Azhar. Antara tahun 1877 dan 1882, ia bekerja sebagai wartawan dan pengajar. Karena partisipasinya, atau setidaknya keterlibatannya, dalam revolusi ‘*Urabi*’ di tahun 1882 menyebabkannya dihukum buang. Masa pengasingan dihabiskan di Bairut, Syiria, Paris dan beberapa tempat lain.

Tahun 1888, ia memperoleh pengampunan dan diperbolehkan kembali ke Mesir. Ia kemudian ditunjuk sebagai hakim oleh *Khedive Taufik Pasha*. Ketika di tahun 1892 Abbas Helmi menjadi Khedive, Abduh dianjurkan untuk memperbaharui Universitas al-Azhar, yang sebagaimana dilaksanakan oleh Abduh. Pada tahun 1899, Abduh diangkat sebagai Mufti Mesir. Disamping itu, ia juga diangkat sebagai anggota Majelis Perwakilan (*Legeslative Council*). Ia wafat di Iskandariyah pada bulan Juli 1905.⁴

¹Untuk pembahasan lengkap mengenai pengaruh Syekh Darwisy atas kehidupan Muhammad Abduh, lihat Charles C. Adams, *Islam and Modernism in Egypt*, (London: Oxford University Press, 1933), h. 32

²Dikutip dalam Usman Amin, *Muhammad Abduh*, (Washington, D.C: American Council of Learned Societies, 1953), h. 14

³Yvonne Haddad, dalam Ali Rhmena (ed), *Para Perintis Zaman Baru Islam*, pen. Ilyas Hasan, (Bandung: Mizan, 1998), h. 8

⁴Lihat C.C. Adam, Bab II-IV, *Op. Cit.*, h. 18-103.

Sayyid Qutub menggambarkan masyarakat di mana Abduh hidup sebagai suatu masyarakat yang beku, kaku, menutup rapat-rapat pintu ijtihad, mengabaikan peranan akal dalam memahami syariah.⁵ Sementara itu, di Eropa hidup suatu masyarakat yang mendewakan akal, khususnya setelah penemuan-penemuan ilmiah yang sangat mengagumkan ketika itu, ditambah lagi dengan kecaman-kecaman para orientalis terhadap ajaran Islam.

Pengaruh langsung Eropa tersebut dimulai sejak ekspedisi Perancis ke Mesir pada tahun 1798. Namun, pengaruh tersebut dirasakan oleh Muhammad Abduh pada saat ia memasuki Universitas al-Azhar, lembaga pendidikan yang pembina dan ulamanya terbagi menjadi dua kelompok; kelompok penganut pola *taqlid*, kelompok mayoritas, dan kelompok penganut pola *tajdid*, kelompok minoritas. Muhammad Abduh berpihak kepada kelompok minoritas yang ketika itu dipelopori antara lain; Syekh Muhammad al-Basyuni, ahli sastra, dan Syekh Hasan Thawil, pengajar filsafat dan logika.⁶

Setelah pertengahan abad ke sembilan belas, pemikiran Barat jadi lazim di kalangan semakin banyak orang Muslim. Banyak tulisan yang diterjemahkan ke bahasa Arab, sehingga gagasan-gagasan Eropa dapat diketahui oleh intelektual di seluruh dunia Muslim. Pada waktu yang sama, kehadiran Eropa di negara-negara Muslim semakin memperlihatkan kolonialisme, sehingga mengubah watak pertemuan Timur dan Barat.

Di tahun 1870-an, bangsa Eropa benar-benar telah menguasai sebagian besar dunia Muslim, mengatur ekonomi dan mencampuri proses politiknya. Ajaran Jamaluddin al-Afgani yang memperingatkan adanya penetrasi (*ikhtiraaq*) dan kontrol Barat mulai ditanggapi oleh semakin banyak elit bangsa Muslim. Akibatnya, upaya memasukkan gagasan baru dan liberal Barat ke dalam warisan Islam, membantu dalam menghadapi isu-isu nasionalisme dan kemerdekaan dari hegemony (*saitharah*) Eropa. Semakin terasa adanya keinginan untuk menggalang kekuatan Muslim menghadapi serbuan dan pelanggaran Barat. Muhammad Abduh terpengaruh oleh perubahan suasana ini, dan dia juga ikut membantu membentuknya.

⁵Sayyid Qutub, *Qashaish al-Thasawwur al-Islamy*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1968), h. 19

⁶Dua orang ini adalah dosen yang dikagumi Abduh, lihat Dr.M.Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir al-Manar*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994) h. 13

2. Dualisme Pendidikan Islam dan Implikasinya

Sadar akan ketertinggalan dan kemunduran yang dialami Mesir, Muhammad Ali Pasya⁷ mulai berusaha mengejar ketertinggalan itu dengan melakukan pembaharuan di berbagai bidang,⁸ sehingga ia dianggap sebagai orang pertama yang memberi jawaban terhadap kesadaran yang timbul dalam diri bangsa Mesir. Meskipun Muhammad Abdul menilai bahwa pembaharuan yang dilakukan oleh Muhammad Ali sebagai pembaharuan tingkat atas, untuk kepentingan pribadinya dan sejumlah pejabat lainnya. Akan tetapi bagaimanapun, tampaknya pembaharuan itulah yang menjadi dasar kebangkitan Mesir di abad berikutnya.

Pembaharuan pendidikan merupakan salah satu prioritas Muhammad Ali Pasya. Pola pembaharuan pendidikan ini, berorientasi ke Barat.⁹ Ia mendirikan berbagai macam sekolah yang meniru sistem pendidikan dan pengajaran Barat. Di sekolah-sekolah tersebut, diajarkan berbagai macam ilmu pengetahuan sebagaimana yang ada di Barat.¹⁰ Bahkan untuk memenuhi tenaga guru, ia mendatangkan guru-guru dari Barat, terutama dari Perancis. Ia juga mengirim sejumlah pelajar ke Barat, untuk selanjutnya mampu mengembangkannya di Mesir.

Pola pembaharuan tersebut kemudian mewariskan dua tipe pendidikan pada abad ke dua puluh. Tipe pertama, *madrasah-madrasah tradisional*¹¹ dengan

⁷Muhammad Ali Pasya adalah seorang perwira pasukan Turki yang dikirim oleh Sultan Salim III (1789-1807) untuk melawan tentara Napoleon yang telah menguasai seluruh Mesir. Ia bukan orang Mesir, tetapi keturunan Turki yang lahir di Kwallia pada tahun 1765. Dalam pertempuran melawan Perancis, ia memperoleh kemenangan dan mengusir Perancis dari Mesir. Dalam kekosongan kekuasaan di Mesir, ia merebut puncak kekuasaan dan berhasil memukul mundur pasukan Usmani yang dikirim dari Istanbul. Tahun 1805, Kemudian, ia mengangkat dirinya sebagai penguasa Mesir, dan menurut Hounrany, ia memaklumkan dirinya sebagai sultan. Albert Hounrany, *Arabic Thought in the Liberal Age*, (London: Oxford University Press, 1962), h. 51

⁸Pembaharuan yang dilakukan oleh Muhammad Ali antara lain dalam bidang pertanian, dengan memperbaiki irigasi yang lama dan membangun yang baru. Membangun angkatan laut dengan cara modern. Di bidang pendidikan ia mengirim para pelajar ke Eropa untuk mempelajari bidang kedokteran, teknik dan kesusastraan. Di samping itu ia menggalakkan penerjemahan buku-buku Eropa ke dalam bahasa Arab dan membuka lembaga pendidikan formal dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Lihat Philip K. Hitty, *History of the Arabs* (London: The Mac Millan Press, 1974), h. 723-724. Lihat juga, Carl Brockelman, *History of the Islamic People*, (London: Routledge & Kegan Paul, 1978), h. 349. Lihat juga Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta, Bulanbintang, 1982), h. 36.

⁹Dra. Zuhairini dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 120

¹⁰Seperti matematika, geografi, sains sosial dan alam yang berkembang di Barat lainnya.

¹¹Sistem pendidikan yang memberikan beberapa mata ajar inti seperti membaca al-Qur'an (Tajwid, Qira'ah dan Hifz), Fiqh, tafsir, Hadis, Bahasa dan sastra Arab. Di beberapa tempat juga mengajarkan sejarah Islam, matematika dan logika klasik (*mantiq*) tanpa menyertakan

al-Azhar sebagai pendidikan yang tertinggi. Sedangkan tipe kedua, *sekolah-sekolah modern*,¹² baik yang dibangun oleh pemerintah Mesir, para missionaris, maupun yang didirikan oleh bangsa asing.¹³ Kedua tipe sekolah tersebut tidak mempunyai hubungan antara satu dengan yang lainnya, masing-masing berdiri sendiri. Sekolah-sekolah agama berjalan di atas garis tradisional, baik dalam kurikulum, maupun metode pengajaran yang diterapkan.¹⁴

Ilmu-ilmu Barat tidak diberikan di sekolah-sekolah agama.¹⁵ Dengan kata lain, bahwa pendidikan agama pada waktu itu, semata-mata mengajarkan ilmu agama, dan mengabaikan ilmu-ilmu umum, yang bertumpu kepada aspek intelektual (*al-Janib al-Fikri*). Padahal Islam mengajarkan untuk mengembangkan aspek jiwa tersebut sejajar dengan aspek-aspek jiwa yang lain. Sementara sekolah-sekolah pemerintah tampil dengan kurikulum yang memberikan ilmu pengetahuan Barat sepenuhnya, tanpa memasukkan ilmu pengetahuan agama ke dalam kurikulumnya.¹⁶ Menurut Abduh, seperti yang terjadi di sekolah-sekolah militer, para murid tumbuh dengan bekal ilmu pengetahuan yang memenuhi otak dan pikiran, tanpa pengetahuan yang mengisi jiwa dan membimbingnya untuk bersikap lebih setia terhadap tugas yang dibebankan negara, memelihara disiplin, ataupun bersikap lebih taat kepada Allah.¹⁷

Sekolah-sekolah yang didirikan oleh bangsa asing (*al-Madrasât al-Ajnabiyyât*), yang tidak hanya dimasuki oleh mereka yang beragama Kristen, tetapi juga oleh anak-anak Muslim, dengan tujuan untuk mendapatkan ilmu

perkembangannya dengan dunia Barat. filsafat dimasukan pada satu atau dua bagian secara lebih sederhana. Ia tidak mengajarkan perbandingan agama, studi perbandingan hukum Islam dan Barat, sains alam dan sosial yang berkembang di Barat Kesalehan merupakan tujuan pendidikannya. Metode pendidikannya tidak memberikan kebebasan berpikir dan menyelidik Pendidik dianggap sebagai model pengajaran dsb. Lihat Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, *Krisis dalam Pendidikan Islam*, pen. Fadhlun Mudhofir, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2000), h. 68.

¹²Pendidikan modern berarti pendidikan sekuler yang menyamakan cara pengajaran mata ajar agama dengan non agama. Tidak ada yang dianggap pasti. Pendekatannya terhadap pengetahuan betul-betul skeptis, tujuan pendidikannya tidak membantu pertumbuhan kepribadian yang seimbang atau harmonis antara segi intelektual, emosi dan jasmani. dsb. *Ibid*.

¹³Albert Hourany, *Op. Cit.*, h. 137

¹⁴Pelajaran fiqh misalnya, terbatas pada masalah ibadah dengan hukum-hukumnya yang diberikan tanpa pengertian dan pemahaman terhadap apa yang diterima. Dalam hal ini Muhammad Abduh memberikan ilustrasi pada apa yang dialaminya di Thanta. Selama satu setengah tahun belajar nahwu ia tidak mendapatkan apa-apa dari yang dihafalkannya. Lihat, *Durus min al-Qur'an al-Karim* (t.k., Dar al-Hilal, t.th.), h. 102, pengantar dan pendahuluan oleh Thahir al-Thanahi.

¹⁵Lihat Albert Hourany, *Loc. Cit.*

¹⁶Lihat, Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyah*, (Kairo: Dar al-Fikr, t.th.), h. 508

¹⁷*Ibid*

pengetahuan untuk mencari penghidupan. Dengan asumsi bahwa ilmu-ilmu tersebut lebih penting artinya bagi kehidupan di masa yang akan datang.¹⁸ Namun, kehadiran sekolah tersebut di tengah-tengah rakyat Mesir tampaknya berimplikasi kepada beragamnya masalah sosial yang dihadapi. Sekolah-sekolah itu tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan modern, tetapi juga agama Kristen.¹⁹ Sikap dan tingkah laku yang kemudian ditiru, dicontoh dan diteladani oleh murid. Mereka pada umumnya tumbuh dengan mental yang tidak hanya memuja Barat dan merasa tergantung kepadanya, bahkan terdapat pula diantaranya yang beralih (*conversi*) kepada Kristen.²⁰

Selain itu, dualisme pendidikan melahirkan dua kelas sosial dengan spirit yang berbeda. Tipe sekolah pertama memproduksi para ulama dan tokoh masyarakat yang enggan menerima perubahan dan cenderung mempertahankan tradisi. Tipe sekolah kedua melahirkan kelas elit generasi muda, hasil pendidikan yang dimulai pada abad ke sembilan belas. Dengan ilmu-ilmu Barat yang mereka peroleh, mereka dapat menerima ide-ide yang datang dari Barat.²¹ Abduh melihat segi-segi negatif dari kedua bentuk pemikiran yang demikian. Ia memandang bahwa pemikiran pertama tidak dapat dipertahankan lagi. Usaha mempertahankan pemikiran itu hanya akan menyebabkan ummat Islam tertinggal jauh, terdesak oleh arus kehidupan dan pemikiran modern. Sedangkan bagi pola pemikiran kedua, Abduh melihat bahwa pemikiran modern yang mereka serap tanpa nilai-nilai agama, merupakan bahaya yang akan mengancam sendi-sendi agama dan moral. Dari situlah, Abduh melihat pentingnya mengadakan perbaikan di dua institusi tersebut, sehingga jurang yang terbuka lebar dapat dipersempit.²²

3. Memperkecil Kesenjangan Dua Pola Pendidikan

Banyak ilmuawan Muslim masih sulit mempercayai kalau Islam dapat memainkan peranan yang cukup penting di dunia sains. Walaupun keyakinan mereka terhadap Islam sangat kuat, tapi gabungan kata sains Islam (*Islamic Sciences or al-Ilm*) masih tetap membangkitkan rasa "ngeri" pada diri mereka. Ada dua point yang perlu dicatat di sini, sebelum membicarakan pemikiran Abduh; *Pertama*, Islam belum pernah menyetujui dikotomi agama dan ilmu

¹⁸*Ibid.*, h. 507

¹⁹Abduh mengkritik sekolah modern yang didirikan oleh misionaris asing, dan pemerintah. Katanya, di sekolah misionaris, siswa dipaksa mempelajari Kristen, sedangkan di sekolah pemerintah, siswa tidak diajar agama sama sekali. Lihat, Yvonne Haddad, dalam Ali Rahnama (ed) *Op. Cit.*, h. 57

²⁰Abu Zahra, *Op. Cit.*, h. 127

²¹Lihat, Albert Hourany, *Loc. Cit.*

²²*Ibid.*, h. 137

pengetahuan, bahwa segala sesuatu dapat dan harus dilihat dari perspektif ini. Dalam sejarah Islam, belum pernah terjadi perang besar antara sains dan agama, sebagaimana yang dialami oleh umat Kristen. *Kedua*, Islam bukanlah sekedar agama atau teologi, juga sebuah budaya dan sebuah masyarakat, yang sudah ada selama empat belas abad lamanya; tetapi lebih dari itu, Islam merupakan pandangan dunia (*world view*)_cara untuk memandang dan membentuk dunia. Maka, Islam bisa membentuk dan mengarahkan segala kegiatan ilmiah.

Pola pembaharuan pendidikan Abduh berorientasi kepada sumber Islam yang murni.²³ Oleh karena itu, W. Montgomery Watt, menyatakan bahwa gerakan yang diinagurasi Abduh berbeda dengan gerakan pembaharuan lainnya, yang distilahkan sebagai liberal, karena pada hakekatnya Abduh adalah seorang konservatif (*mutahaffiz*) dan tidak berupaya mengubah potret Islam.²⁴ Ia memang menghendaki pembaharuan lantaran keprihatinannya terhadap kondisi-kondisi yang menyedihkan di Mesir dan negeri-negeri Islam lainnya. Ia berpandangan bahwa hal ini sebagiannya disebabkan oleh pembaratan (*westernized*) sistem pendidikan, dan pengambilan tanpa kritis.²⁵ Pada waktu yang sama, ia menyadari kelemahan sistem pendidikan tradisional Islam pada jenjang perguruan tinggi.

Ia bahkan cenderung mempersalahkan kaum Muslim sendiri, karena telah gagal mempertahankan secara memadai prinsip-prinsip Islam, dan untuk alasan inilah ia menginginkan suatu bentuk pendidikan Islam yang lebih efektif. Abduh memang tertarik terhadap pemikiran Barat, dan telah melakukan perkenalan dengannya, terutama ketika menetap di Eropa. Namun, hal itu bukanlah berarti ia seorang yang antusias kepada pemikiran Barat; dan bagian dari cita-citanya untuk pendidikan Islam _di samping seruan untuk berpikir rasional-- adalah pembersihan unsur-unsur asing. Rekaman yang paling lengkap tentang berbagai pandangannya, tertuang dalam bukunya "*Risalah al-Tauhid*"²⁶

Dualisme pendidikan yang muncul dengan adanya kedua institusi yang berbeda, seperti tersebut di atas, mendorong Abduh untuk berusaha menghilangkan atau setidaknya memperkecil kesenjangan yang diakibatkannya. Ide praktis yang diusulkannya adalah dengan menyeimbangkan porsi pelajaran agama dan umum pada sekolah modern dan tradisional. Kemudian, untuk jangka

²³ Zuhairini, *Op. Cit.*, h. 121

²⁴ William Montgomery Watt, *Fundamentalisme Islam dan Modernitas*, (pen.) Taufik Adnan Amal, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), h. 106

²⁵ Yvonne Haddad, dalam Ali Rahnama (ed) *Loc. Cit*

²⁶ Karya ini paling tepat untuk menegaskan kembali pandangan dunia dan potret diri Islam tradisional. finalitas dan keunggulan Islam mendapat tekanan tegas dalam karya tersebut, demikian pula kedudukannya dalam sejarah dunia. Lihat Muhammad Abduh, *Risalah al-Tauhid*, (Mesir: Maktabah wa Matba'ah al-Manar, t.th.).

panjang (*long term planning*), yaitu dengan lebih memberdayakan sistem pendidikan tradisional. Yaitu dengan merintis peletakkan dasar-dasar bagi pembangunan sistem pendidikan Islam yang lebih berkualitas dan lebih efektif dengan; merekonstruksi tujuan pendidikan, kurikulum dan menata fasilitas pendidikan serta metode pendidikan Islam yang lebih baik. Uraian mengenai usaha-usaha yang dirintis oleh Abduh tersebut dijelaskan lebih lanjut berikut ini.

a) *Equalisasi Porsi Pelajaran Agama dan Umum*

Langkah praktis temporal yang diambil Abduh untuk memperkecil kesenjangan dualisme pendidikan adalah dengan equalisasi porsi pelajaran agama dan umum. Secara operasional, hal itu dilakukan dengan memasukkan ilmu-ilmu umum ke dalam kurikulum madrasah, dan memasukkan pendidikan agama yang lebih kuat, termasuk di dalamnya sejarah Islam dan sejarah kebudayaan Islam, ke dalam kurikulum sekolah-sekolah pemerintah. Sekolah-sekolah pemerintah tersebut telah didirikan untuk mendidik tenaga-tenaga administrasi, militer kesehatan perindustrian, pendidikan dan sebagainya. Atas usahanya, didirikan Majelis Pendidikan Tinggi.²⁷

Usaha Abduh ini --meskipun belum sempat diaplikasikannya sepenuhnya-- secara temporal, telah memberikan pengaruh yang positif terhadap lembaga pendidikan Islam dan keluaran sekolah-sekolah tersebut. Namun, usaha tersebut belum menyentuh ke substansi masalah, karena untuk mengakhiri atau mengurangi kesenjangan dualisme pendidikan, haruslah dengan mengintegrasikan sistem pendidikan. Sehingga, hal itu akan menghilangkan distingsi antar pengetahuan lama dan baru, dan meniadakan antagonisme antara warga didiknya.

Hingga kini, kita belum menemukan mekanisme yang tepat untuk merekonsiliasi antara pengetahuan lama dan modern. Persoalannya bukanlah pada menentukan porsi-porsi yang tepat dari kedua belah pihak yang hendak dikombinasikan, sebagaimana usaha praktis Abduh. Harus kita ingat bahwa

²⁷Harun Nasution, *Op. Cit.*, h. 64 Abduh menyadari bahwa rekayasa politik bertanggungjawab terhadap timbulnya dualisme pendidikan di Mesir. Maka, ketika ia diangkat menjadi anggota Majelis Tinggi (*Majlis A'la*) dari al-Azhar pada tahun 1895, Yvonne Haddad, dalam Ali Rahnama (ed), *Op. Cit.*, h. 39 ia memanfaatkan kesempatan itu dan menggunakan otoritas kekuasaannya untuk memperbaharui al-Azhar. Kurikulumnya, ia sesuaikan dengan kebutuhan saat itu. Ilmu filsafat dan logika yang sebelumnya tidak diajarkan, dipelajari dan dihidupkan kembali, kemudian ilmu-ilmu hisab, aljabar, sejarah Islam, karang mengarang, ilmu bahasa, dasar-dasar ilmu hitung dan geografi. Dr. Jalaluddin & Drs. Usma Said, *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), h. 154 Sayangnya, karena demi kepentingan politik, Chedevi Abbas Hilmi, mengubah pendiriannya, hingga usaha Abduh kandas di tengah jalan, di samping karena sikap oposisi sebagian besar ulama.

membicarakan porsi-porsi dan perbandingan-perbandingan, kita akan tetap menganggap adanya garis demarkasi di antara ilmu-ilmu tersebut. Apa yang kita inginkan adalah suatu sistem yang integral, sehingga studi sejarah, matematika atau fisika nuklir tidak dipandang sebagai sesuatu yang sama sekali bertentangan dengan studi al-Qur'an dan seterusnya.

Selama masih terdapat garis demarkasi antara *sains religius* (Al-Qur'an dan al-Sunnah dsb.), dan sains rasional, intelektual dan filosofis (sains-sains sosial, alam, terapan dan teknik) yang diajarkan di sekolah-sekolah, jarak tersebut tetap akan muncul. Memang, pembagian pengetahuan ini sangat penting dan bernilai pada periode klasik, tetapi sayang tanpa disadari, terpengaruh tipe dikotomi yang ditolak oleh sarjana Muslim ketika ditemukan dalam pemikiran dan gagasan Barat. Hal itu membuat sains religius tampak kurang rasional dan intelek di satu sisi, dan di sisi lain juga menghadirkan sains sosial dan alam, terapan dan teknik seolah-olah tidak ada kaitannya dengan sains religius. Padahal hingga akhir abad ke 19, dikotomi semacam ini tidak dikenal di dunia Islam. Kesatuan sistem pendidikan Islam masa awal itu, berdasarkan kepada ajaran al-Qur'an, Hadis dan pandangan Islam mengenai pengetahuan.

Oleh karena itu, sekolah-sekolah yang pengembangan kurikulumnya didasarkan pada dikotomi teoritis tersebut, tidak akan pernah dapat mencapai integrasi yang sebenarnya antara fisik dan metafisik --selama keduanya tetap berada dalam dua posisi yang berbeda dengan pemisahan yang nyata-- atau mensintesakan pengetahuan dan nilai secara memuaskan.

Menurut hemat penulis, kaum Muslim baru bisa mewujudkan sistem pendidikan yang terpadu setelah mereka menguasai berbagai bidang pengetahuan, sehingga mampu menyusun buku-buku yang diilhami oleh keyakinan, cita-cita dan asumsi-asumsinya sendiri. Dengan demikian, mereka tidak hanya akan mampu mengatasi perbedaan-perbedaan pada dataran formal, namun juga dapat mengatasi perbedaan-perbedaan pada akar rumput (*grass root*). Karena, betapapun perbedaan antara dua sistem pendidikan ini, bukan hanya mengenai struktur bagian luar tetapi juga mengenai pendekatan mereka terhadap tujuan-tujuan pendidikan. Sistem pendidikan Islam tradisional bertujuan menanamkan seperangkat nilai yang berasal dari al-Qur'an, bermaksud membuat para peserta didik mempunyai komitmen kepada Tuhan dan belajar mentaati perintah-Nya seperti dalam Kitab Suci. Mereka berusaha memahami seluruh fenomena dengan atau melalui (*within or throughout*) kekuasaan Illahi. Di sisi lain, sistem pendidikan modern, sebenarnya tidak meniadakan Tuhan, tetapi berupaya menjelaskan asal-usul alam semesta atau fenomena keseharian manusia tanpa (*without*) wawasan Yang Kudus.

Sayyid Ahmad Khan dan Abu Nasr Waheed di Benggala, juga telah mengupayakan mengatasi dualisme ini dengan cara mengislamkan pendidikan modern, yaitu dengan membangun sebuah sistem yang dalam beberapa hal mencontoh Barat dan mengajarkan beberapa mata kuliah yang mereka pelajari dari Barat, kemudian mereka masukkan pelajaran agama dan sejarah Islam.²⁸ Namun, mereka tidak mengintegrasikan dua sistem yang berbeda itu. Sistem pendidikan Ahmad Khan, memang memberikan sukses besar bagi mereka yang mendambakan anak-anaknya memperoleh kesempatan kerja. Tetapi, kaum Muslim ortodox mencurigai sistem ini, mereka anggap sama sekali tidak berusaha melindungi warisan sejati Islam. Mereka mendirikan lembaga-lembaga pendidikan sendiri yang mengajarkan tema-tema ortodok, seperti Madarasah di Deoband.²⁹ Sehingga, muncul dualisme baru, yang seolah-olah berfungsi di dua dunia yang secara geografis terpisah dengan sedikit atau tanpa kontak intelektual di antara mereka dan berupaya memenuhi dua kebutuhan yang berbeda.

b) Pemberdayaan Sistem Pendidikan Islam

Untuk mengejar ketertinggalan dan mengurangi jurang dualisme pendidikan, maka sistem pendidikan Islam harus lebih diberdayakan. Dengan demikian, kualitas dan efektifitasnya akan dapat ditingkatkan. Sehingga pendidikan Islam akan dapat berkompetisi dengan pendidikan modern. Untuk tujuan itu, Abduh menawarkan beberapa langkah pemberdayaan sistem pendidikan Islam, yaitu:

1) Rekonstruksi Tujuan Pendidikan Islam

Untuk memberdayakan pendidikan Islam, Abduh menetapkan tujuan pendidikan yang dirumuskannya sendiri: "*Tujuan pendidikan adalah mendidik akal dan jiwa menyampaikannya kepada batas-batas kemungkinan seorang mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.*"³⁰ Dari rumusan tujuan pendidikan ini, dapat dipahami bahwa yang ingin dicapai oleh Abduh adalah tujuan yang mencakup aspek akal³¹ (*kognitif*) dan aspek spritual (*afektif*). Ia

²⁸Syed Sajjad, *Op. Cit.*, 72-3

²⁹*Ibid*

³⁰Lihat Abu Zahrah, *Op. Cit.*, h. 17

³¹Akibat terus menerus menekankan penggunaan akal, Abduh dituduh sebagai seorang neo-Mu'tazilah oleh faqih konservatif Karena ia mengakui kekuatan akal dan pilihan bebas manusia, maka tuduhan ini tampak absah juga, meskipun pada akhirnya dia menerima adanya ketegangan antara kehendak bebas dan takdir Allah, dengan mengatakan bahwa ada hal-hal yang hanya Allah sajalah yang tahu.

menginginkan terbentuknya pribadi yang mempunyai struktur jiwa yang seimbang, yang tidak hanya menekankan perkembangan akal, seperti pendidikan Barat,³² tetapi juga perkembangan spritual.

Meskipun demikian, tujuan pendidikan ini belum bersifat komprehensif, karena belum mengakomodir seluruh aspek pendidikan, diantaranya aspek jasmani (*fisik*) maupun emosi, sehingga tujuan tersebut terkesan mengabaikan sebagian aspek manusia yang semestinya juga mendapatkan perhatian. Pendidikan seharusnya memungkinkan pertumbuhan yang seimbang bagi kepribadian utuh manusia, melalui pendidikan segi spirit, emosi, intelek, fisik, rasio dan organ-organ inderawinya. Karena itu, pendidikan harus melayani pertumbuhan manusia dalam seluruh seginya; spritual, intelektual, imajinatif, ilmiah, fisik secara individu maupun kolektif dan mendorong semua potensi ini ke arah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan.³³

Pendidikan akal³⁴ ditujukan sebagai alat untuk menanamkan kebiasaan berpikir dan dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, antara yang berguna dan yang membawa kemelaratan diri.³⁵ Dengan menanamkan kebiasaan berpikir, Abduh berharap agar *kebekuan* intelektual yang melanda ummat Islam kala itu dapat dicairkan. Dengan pendidikan spritual, Abduh berharap lahirnya generasi baru yang tidak hanya mampu berpikir kritis, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan jiwa yang bersih, sehingga sikap-sikap yang mencerminkan kerendahan moral dapat terhapuskan.

Abduh berkeyakinan bila kedua aspek tersebut dididik dan dikembangkan, dalam arti akal dicerdaskan dan jiwa dididik dengan akhlak agama, maka ummat

³²Sayed Muhammad Nuaquib al-Attas di dalam essainya sebagaimana yang dikutip oleh Ziauddin Sardar mengkritisi konsep pengetahuan Barat, sains Barat yang rasional, intelektual dan filosofis karena: (1) Konsep dualisme yang mengilhami visi mereka tentang realitas dan kebenaran Barat, (2) Dualisme antara pikiran dan tubuh; pemisahan antara hati (*intellectus*) dan rasio, dan penekanan pada validitas rasio; pemisahan metodologis yang menyangkut rasionalisme dan empirisme, (3) Doktrin humanisme; ideologi sekuler dan (4) Konsep tragedi umumnya di dalam kesusastraan. Lihat Ziauddin Sardar, *Merombak Pola Pikir Intelektual Muslim*, pen. Agung Prihantoro & Fuad Arif Pudyartato (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 143

³³Lihat, Syed Sajjad, *Op. Cit.*, 59

³⁴Di dalam du karya besarnya, Risalah al-Tauhid dan Al-Islam wa an-Nashraniyyah ma'a al-Ilm wa al-Madaniyyah, dia mencoba menyelaraskan akal, wahyu dan temperamen moral individu, namun pada akhirnya jelaslah akal yang ditekankan. jika terjadi perselisihan antara akal dan apa yang diriwayatkan Hadist, katanya, akallah yang harus di dahulukan. Hadist diinterpretasikan kembali, agar sesuai dengan yang rasional, atau mengakui kebenarannya, seraya mengakui ketidakmampuan manusia untuk mengetahui maksud Allah. Lihat, Abduh, *Al-Islam wa al-Nashraniyyah*, (Kairo: al-Manar, 1938), h. 54-55

³⁵*Ibid*, h. 17

Islam akan dapat berpacu dan dapat mengimbangi mereka dalam kebudayaan.³⁶ Pandangan Abduh tentang keselarasan antara kebenaran akal (*ma'qul*) dan kebenaran Illahi (*manqul*) pada perinsipnya merupakan pengungkapan kembali solusi para filosof Muslim, terutama yang dianjurkan oleh Ibnu Rusyd. Di anak benua Indo Pakistan gagasan para filosof ini juga di dengungkan kembali oleh Sir Sayyid Ahmad Khan lewat prinsipnya "*Conformity to the nature*" keselarasan dengan alam.³⁷

2) Menggagas Kurikulum Pendidikan Islam Integral

Abduh memperjuangkan sistem pendidikan fungsional yang bukan *impor*, yang mencakup pendidikan universal bagi semua anak, laki-laki maupun perempuan. Semuanya harus mempunyai kemampuan dasar seperti membaca, menulis dan berhitung. Semuanya harus mendapatkan pendidikan agama, yang mengabaikan perbedaan sektarian dan menyoroti perbedaan antara Kristen dan Islam.

Isi dan lama pendidikan haruslah beragam, sesuai dengan tujuan dan profesi yang dikehendaki pelajar. Abduh percaya bahwa anak petani dan tukang harus mendapat pendidikan minimum, agar mereka dapat meneruskan jejak ayah mereka. Kurikulum sekolah ini harus meliputi; buku ikhtisar doktrin Islam yang berdasarkan ajaran Sunni dan tidak menyebut-nyebut perbedaan sektarian; teks ringkas yang memaparkan secara garis besar fondasi kehidupan etika dan moral dan menunjukkan mana yang benar dan mana yang salah; dari teks ringkas sejarah hidup Nabi Muhammad, kehidupan sahabat, dan sebab-sebab kejayaan Islam.³⁸

Dalam sistem Abduh, siswa sekolah menengah haruslah mereka yang ingin mempelajari syariat, militer, kedokteran, atau ingin bekerja pada pemerintah. Kurikulumnya harus meliputi, antara lain; buku yang memberikan pengantar pengetahuan, seni logika, prinsip penalaran, dan protokol berdebat; teks tentang doktrin, yang menyampaikan soal-soal seperti dalil rasional, menentukan posisi tengah dalam upaya menghindari konflik, pembahasan lebih rinci mengenai perbedaan antara Kristen dan Islam, dan keefektifan doktrin Islam dalam membentuk kehidupan di dunia dan di akhirat; teks yang menjelaskan mana yang benar dan mana yang salah, penggunaan nalar dan prinsip-prinsip doktrin; serta teks sejarah yang meliputi berbagai penaklukan dan penyebaran Islam.³⁹

³⁶Lihat, *Ibid.*, h. 420

³⁷Wati, *Op. Cit.*, h. 109

³⁸Muhammad Abduh, *al-'Amal al-Kamilah*, Muhammad 'Imarah (ed), (Bairut: Al-Muassasah al-Arabiyah li al-Dirasah wa al-Nasr, 1972, jild. III h.77-78

³⁹*Ibid.*, Jild. V, h. 79

Pendidikan yang lebih tinggi, yaitu untuk guru dan kepala sekolah, dengan kurikulum yang lebih lengkap, mencakup tafsir al-Qur'an, ilmu bahasa dan bahasa Arab, ilmu hadist, studi moralitas, prinsip-prinsip fiqih, historiografi, seni bicara dan meyakinkan, teologi dan pemahaman doktrin secara rasional.⁴⁰

Meskipun lebih tepat kalau dikatakan sebagai sebuah rencana pengajaran, ketiga paket kurikulum di atas, adalah gambaran umum dari kurikulum yang diberikan pada setiap jenjang pendidikan. Abduh tidak memasukkan ilmu-ilmu Barat dalam kurikulum yang direncanakannya. Menurutnya, ilmu-ilmu tersebut, seperti ilmu pasti, ilmu bahasa, ilmu sosial dan sebagainya, dipelajari bersama-sama dengan ilmu-ilmu dalam kurikulum yang di kemukakan di atas. Ia tidak merincinya, karena masing-masing sekolah ataupun jurusan mempunyai pandangan masing-masing tentang ilmu apa yang ditekankannya untuk dipelajari pada jurusan atau sekolah tertentu.⁴¹ Dengan kurikulum yang demikian pula, Abduh mencoba menghilangkan jarak dualisme dalam pendidikan yang ada pada saat itu, serta merencanakan sebuah kurikulum pendidikan Islam yang terpadu (*integrated curriculum*).

Meskipun kurikulum yang dirancang Abduh sukar untuk diterapkan secara utuh, lebih-lebih di sekolah umum, tetapi dengan materi-materi pelajaran yang demikian, dapat dipahami pemikirannya yang menghargai ilmu-ilmu agama, sama dengan penilaiannya terhadap ilmu-ilmu yang datang dari Barat. Ia menginginkan agar sekolah-sekolah umum menerapkan kurikulum tersebut, sama dengan keinginannya agar al-Azhar merubah sistem pengajarannya, antara lain dengan menerapkan ilmu-ilmu yang datang dari Barat.⁴²

⁴⁰*Ibid*, h. 80-82

⁴¹Dari kurikulum tersebut, Abduh berharap lahirnya tiga kelompok masyarakat, yaitu masyarakat awam yang terdiri dari petani, pedagang, pekerja industri dan sebagainya. Kedua, golongan pejabat sipil dan militer; dan ketiga, golongan pendidik dan ilmunan. Pembagian tersebut menurutnya tidak mutlak, barangkali hanya untuk menyatakan tingkat pengetahuan agama yang dimiliki oleh golongan masyarakat tertentu. Lihat, *Tarikh*, II, h. 511

⁴²*Ibid*, h. 54. Di al-Azhar, seluruh kurikulum pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan saat itu. Begitu juga ilmu filsafat dan logika yang sebelumnya tidak diajarkan, dipelajari dan dihidupkan kembali, begitu juga dengan ilmu-ilmu umum perlu dijadikan perbendaharaan bagi lulusan-lulusannya yang tentu saja diharapkan dapat menjadi ulama modern. Lihat, A. Hanafi, *Pengantar Theologi Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, t.t), h. 181.

3) *Renovasi Fasilitas Pendidikan dan Mendepak Metode Verbalisme*

Saat Abdulh ditunjuk sebagai Rektor al-Azhar, beliau melakukan perbaikan-perbaikan fisik di situ.⁴³ Ia menaikkan gaji para pengajar, meningkatkan pelayanan kesehatan dan pengobatan cuma-cuma bagi mahasiswa, serta memperbaiki perpustakaan, yang sebelumnya sangat menyedihkan karena kurangnya perhatian, serta administrasi. Meskipun beliau berhasil meningkatkan keadaan para guru besar dan mahasiswa, namun perbaikin ini hanya dimaksudkan sebagai langkah awal untuk modernisasi intelektual. Tetapi, karena syekh dan ulama al-Azhar berbeda pendapat dengannya, maka muncul oposisi yang sulit diatasi. Usahnya gagal, meskipun pada akhirnya mereka sendiri berusaha untuk melaksanakan reformasi itu setelah Abdulh wafat.⁴⁴ Dalam keadaan putus asa, Abdulh mengundurkan diri dari al-Azhar. Tahap demi tahap ia mulai merealisasikan harapannya untuk mendirikan sebuah universitas baru yang lengkap, dan dikolola dengan sistem modern. Impian itu menjadi kenyataan tiga tahun setelah wafatnya, yaitu ketika Lutfi al-Sayyid mendirikan Cairo University (*kemudian Agyptian University*) pada tahun 1908.

Selain itu, Abdulh merasa kecewa terhadap metode pengajaran yang dipakai di sekolah-sekolah tradisional, ia memandang metode pengajarannya membosankan, beku dan dogmatik. Beliau mengkritik cara kajian buku-buku di al-Azhar, yang lebih banyak ditujukan untuk membahas tafsiran-tafsiran orang daripada teks aslinya.⁴⁵ Abdulh juga menyoroti keadaan dan sistem pendidikan, ia menata kembali seluruh struktur pendidikan yang berlaku di al-Azhar, dari mulai cara mempelajari suatu ilmu dengan hapalan, yaitu penghapalan naskah-naskah tanpa pemahaman yang semestinya terhadap maknanya,⁴⁶ diubahnya secara bertahap dengan cara memahami dan menalar. Jadi, selain memang perlu dihapal, juga yang terpenting, siswa dapat mengerti apa yang dipelajarinya. Bahasa Arab yang selama ini hanya menjadi bahasa baku tanpa pengembangan, oleh Abdulh dikembangkan dengan jalan menerjemahkan teks-teks pengetahuan modern ke dalam bahasa Arab, terutama istilah-istilah baru muncul yang mungkin padannya tidak ditemukan pada kosa Arab.

⁴³Meskipun diakui bahwa langkah tersebut meskipun untuk mendapatkan dukungan dari para civitas akademika al-Azhar, namun perbaikan-perbaikan tersebut dapat mendorong terbentuk iklim akademik yang kondusif yang selama ini terabaikan.

⁴⁴Maryam Jameelah/ Margaret Marcus, *Islam dan Modernisme*, pent. A. Jainuri dan Syafi A Mughni, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 182

⁴⁵*Ibid.* h. 180

⁴⁶Mongomery Watt, *Op. Cit.* h. 107

Abduh juga menghidupkan metode “munazarah” (*discussion*) dalam memahami pengetahuan yang sebelumnya banyak mengarah kepada taqlid semata terhadap pendapat ulama yang apabila ulama itu dianggap berpengaruh. Jadi, ia sangat mengembangkan kebebasan intelektual di kalangan mahasiswa al-Azhar. Begitu juga sikap ilmiah, terutama dalam memahami sumber-sumber ilmu agama selama ini seakan sudah mempunyai dasar kekuatan yang tidak dapat diganggu gugat oleh pemikiran dan kemajuan zaman.

C. Kesimpulan

Pemikiran pendidikan Abduh, sebagaimana tersebut di atas, masih merupakan konsep-konsep yang belum pernah diterapkannya di sekolah manapun. Mungkin itulah yang menyebabkan mengapa Muhammad al-Imarah menyebutnya sebagai yang ideal (*mitsaliyah*),⁴⁷ bukan fakta yang disusun dari hasil pengalaman atau percobaan yang dilakukan pada sebuah lembaga pendidikan. Meskipun demikian, konsep-konsep tersebut, terutama mengenai pendidikan Islam yang terpadu, merupakan terobosan menarik untuk menjadikan pendidikan Islam lebih berdaya dan kompetitif sehingga kesenjangan dengan pendidikan modern dapat diperkecil.

Minimal ada dua hal yang dapat disimpulkan dari pembahasan ini, yaitu: *Pertama*, latar belakang pendidikan, karir dan setting sosial dan politik masa Abduh serta kekecewaannya terhadap sistem dan metode pendidikan Islam saat itu (terutama ketika ia belajar di Masjid Ahmadi Thantha dan al-Azhar) telah mendorongnya untuk mengadakan perbaikan di lembaga pendidikan Islam. Dualisme pendidikan yang terjadi di Mesir dan di beberapa negeri Muslim saat itu, memberikan implikasi negatif terhadap pendidikan Islam. Abduh dianggap orang pertama yang merespons hal tersebut dan berupaya untuk mengatasi atau setidaknya mengurangi kesenjangan antara dua pola pendidikan yang bertentangan tersebut.

Kedua, usaha-usaha Abduh untuk memperkecil kesenjangan dualisme pendidikan berupa; *Pertama*, yang bersifat *praktis temporal*, yaitu dengan menyeimbangkan (*equalisasi*) secara proporsional pendidikan keagamaan dan sains umum di sekolah-sekolah tradisional dan modern. *Kedua*, yang bersifat *futuristik*, berupa upaya pemberdayaan pendidikan Islam yang menekankan pada keseimbangan aspek kognitif dan afektif (*rekonstruksi tujuan pendidikan*), kurikulum pendidikan Islam yang terpadu, penghapusan metode verbalistik dan meningkatkan fasilitas pendidikan Islam. *Wa Allah a'lamu bi al-Sawab*

⁴⁷Lihat, al-A'mal, I, *Op. Cit.*, h. 155

Daftar Pustaka

- Adam, C.C., *Islam and Modernism in Egypt*, London: Oxford University Press, 1933
- Amin, Ustman, *Muhammad Abduh*, Washington, D.C: American Council of Learned Societies, 1995
- Abduh, Muhammad, *Durus min al-Qur'an al-Karim*, t.k., Dar al-Hilal, t.th.
- Abduh, Muhammad, *Risalah Tauhid*, Mesir: Maktabah wa Matba'ah al-Manar, t.th.
- Abduh, Muhammad, *Al-Islam wa al-Nashraniyah, ma'a al-Ilmi wa al-Madaniyah*, Kairo: al-Manar, 1938
- Abduh, Muhammad, *al-'Amal al-Kamilah* (diedit oleh Muhammad 'Imarah), Bairut: Al-Muassasah al-Arabiyah li al-Dirasah wa al-Nasr, 1972
- Abduh, Muhammad, *al-Islam Din al-Ilm wa al-Madaniyat*, Kairo: al-Majlis al-A'la li Syuun al-Islamiyah, 1964
- Abu Zahrah, Muhammad, *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyah II*, Kairo: Dar al-Fikr, t. th
- Brockelman, Carl, *History of the Islamic People*, London: Routledge & Kegan Paul, 1978
- Hanafi, A., *Pengantar Theologi Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 11
- Hounrany, Albert, *Arabic Thought in the Liberal Age*, London: Oxford University Press, 1962
- Hitty, Philip K., *History of the Arabs*, London: The Mac Millan Press, 1974

- Husain, Syed Sajjad dan Ashraf, Syed Ali, *Krisis dalam Pendidikan Islam*, pen. Fadhlan Mudhofir, Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2000
- Jameelah, Maryam/ Margaret Marcus, *Islam dan Modernisme*, pent. A. Jainuri dan Syafi A Mughni, Surabaya: Usaha Nasional, 1982
- Jalaluddin, Dr. & Usma Said, Drs., *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996
- Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta, Bulan Bintang, 1982
- Rahmena, Ali (ed), *Para Perintis Zaman Baru Islam*, pen. Ilyas Hasan, Bandung: Mizan, 1998
- Sayyid Qutub, *Qashaish al-Thasawwur al-Islamy*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1968
- Shihab, M.Quraish, Dr., *Studi Kritis Tafsir al-Manar*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1994
- Sardar, Ziauddin, *Merombak Pola Pikir Intelektual Muslim*, pen. Agung Prihantoro & Fuad Arif Pudyartato, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000
- Watt, William Montgomery, *Fundamentalisme Islam dan Modernitas*, (pen.) Taufik Adnan Amal, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997
- Zuhairini, Dra., dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997

Vol. 2 No. 2 Januari 2011

Al-Tadzkiyyah

Jurnal Pendidikan Agama Islam



ISSN 1274763296



LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : JURNAL ILMIAH

Judul karya ilmiah (artikel) : Memperkecil Kesenjangan Dualism Dalam Pendidikan Islam: Perspektif Muhammad Abduh (1849 M – 1905 M).
 Jumlah Penulis : 1 Orang
 Status Pengusul : Penulis Pertama
 Dr. Muhamad Akmansyah, M.A.
 a. Nama Jurnal : Al-Tadzkiyyah
 b. Nomor ISSN : 1274753296
 c. Volume, nomor, bulan, tahun : 2; 2; Januari 2011
 d. Penerbit : Prodi PAI FTK IAIN RI Lampung
 e. DOI artikel (jika ada) : -
 f. Terindeks di : -
 g. Halaman : 1-19 (19 halaman)

Kategori Publikasi Jurnal Ilmiah : ☐ Jurnal Ilmiah Internasional/Internasional Bereputasi
 (beri ✓ pada kategori yang tepat) ☐ Jurnal Ilmiah Nasional Terakreditasi
☒ Jurnal Ilmiah Nasional

Hasil Penilaian Peer Review :


Komponen Yang dinilai	Nilai Maksimal Jurnal Ilmiah			Nilai Akhir yang diperoleh
	Internasional/Internasional Bereputasi	Nasional Terakreditasi	Nasional	
	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	
a. Kelengkapan unsur isi artikel (10%)			8	0,8
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)			26	2,6
c. Kecukupan dan kemutakhiran data / informasi dan Metodologi (30%)			25	2,5
d. Kelengkapan unsur dan kualitas terbitan/jurnal (30%)			25	2,5
Total = (100 %)			84	
Nilai Pengusul				8,4

Catatan Penilaian artikel oleh Reviewer:

Artikel ini membahas tentang ide-ide Muhammad Abduh
 soal tolak pembaharuan dalam kehidupan sosial
 masyarakat Islam saat ini. Jika artikel ini bisa di ter-
 ca oleh para pembil keislaman Indonesia dan
 negara ini-sa dualisme saat ini.

Bandar Lampung, 21 April 2017

Reviewer 1,


 Prof. Dr. H. Sulthan Syahril, M.A.

NIP. 195606111988031001

Unit Kerja: UIN Raden Intan Lampung

LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : JURNAL ILMIAH

Judul karya ilmiah (artikel) : Memperkecil Kesenjangan Dualism Dalam Pendidikan Islam: Perspektif Muhammad Abduh (1849 M – 1905 M).

Jumlah Penulis : 1 Orang

Status Pengusul : Penulis Pertama

Dr. Muhammad Akmansyah, M.A.

a. Nama Jurnal : Al-Tadzkiyyah

b. Nomor ISSN : 1274763296

c. Volume, nomor, bulan, tahun : 2; 2; Januari 2011

d. Penerbit : Prodi PAI FTK IAIN RI Lampung

e. DOI artikel (jika ada) : -

f. Terindeks di : -

g. Halaman : 1-18 (18 halaman)

Kategori Publikasi Jurnal Ilmiah : ☐ Jurnal Ilmiah Internasional/Internasional Bereputasi

(beri √ pada kategori yang tepat) ☐ Jurnal Ilmiah Nasional Terakreditasi

☒ Jurnal Ilmiah Nasional

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang dinilai	Nilai Maksimal Jurnal Ilmiah			Nilai Akhir yang diperoleh
	Internasional/Internasional Bereputasi	Nasional Terakreditasi	Nasional	
	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	
a. Kelengkapan unsur isi artikel (10%)			8	0,8
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)			28	2,8
c. Kecukupan dan kemutakhiran data / informasi dan Metodologi (30%)			26	2,6
d. Kelengkapan unsur dan kualitas terbitan/jurnal (30%)			26	2,6
Total = (100 %)			86	
Nilai Pengusul				8,6

Catatan Penilaian artikel oleh Reviewer:

Artikel yg membahas ttg dualisme dlm Pendidikan Islam tetap relevan & pemikiran Abduh sbg tokoh pembaharuan akan memberikan kontribusi positif dlm mengurai permasalahan & pendidikan. Penulis berhasil merekonstruksi kembali pemikiran tersebut.

Bandar Lampung, 21 April 2017

Reviewer 2,

Dr. Hj. Siti Fatimah, M.Pd.

N/P. 197211211898032007

Unit Kerja: UIN Raden Intan Lampung